

PENGARUH KOMPETENSI TERHADAP KINERJA GURU BERSERTIFIKASI DI SD NEGERI SE-KECAMATAN PONJONG, KABUPATEN GUNUNGKIDUL.

THE COMPETENCY EFFECT TO ELEMENTARY TEACHER AT PONJONG, GUNUNGKIDUL.

Oleh: Yeni Ardlani, PSD/PGSD

ardlaniyeni28@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kinerja guru bersertifikasi di SD Negeri se-Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul. Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *expost facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD Negeri se-Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul yang sudah bersertifikasi pendidik yakni berjumlah 154 guru. Jumlah sampel diambil berdasarkan tabel *Isaac dan Michael* sebanyak 110 guru. Pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling*. Instrumen yang digunakan berupa angket kompetensi dan angket kinerja guru. Uji validitas instrumen menggunakan *expert judgment* dan korelasi *product moment* sedangkan uji reliabilitas dengan menggunakan koefisien reliabilitas *cronbach alfa*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi terhadap kinerja guru SD Negeri se-Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul dengan nilai Fhitung sebesar 65,393 ($p < 0,05$), R Square sebesar 0,714 yang berarti bahwa sumbangan kompetensi terhadap kinerja guru sebesar 71,4% dan sisanya 28,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci: *kompetensi, kinerja guru SD*

Abstract

*This research aim at distinguishing the effect of competency to the certified teacher's performance in the elementary schools at Ponjong district, Gunungkidul Region. This research method used quantitative approach *expost facto* type. The populations were all teachers of the state elementary schools that have been educationally certification, totally 154 teachers and the samples are 110 teachers. Research instruments used competence questionnaire and teacher's performance questionnaire. The validity test of the instruments used *expert judgment* and *product moment correlation*, while the reliability test used the reliability coefficient of *cronbach alfa*. The data analysis used double regression analysis. The result of the research shows that there is a positive and significant influence from the competency to the state elementary school's teachers with the calculating score 65,393 ($P < 0,05$). For the R Square is 0,714 means that the competency deals 71.4% to the teacher's performance, and the rest, 28.6% is influenced by the other variables.*

Keywords: *competency, elementary school teacher's performance*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas hidup. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional

yang terdapat dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa, melainkan juga bertujuan untuk membentuk watak dan kepribadian peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang demokratis. Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan kerjasama antara beberapa komponen pendidikan salah satunya adalah guru. Guru mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting untuk mewujudkan hal tersebut. Guru mempunyai kewajiban untuk mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang baik dan mempunyai moral yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan Pancasila. Maka dari itu, seorang guru harus mempunyai moral atau kepribadian yang baik pula.

Guru mempunyai peranan yang penting dalam menciptakan kualitas pendidikan yang lebih baik. Guru mempunyai andil yang besar dalam menciptakan keberhasilan peserta didik yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Isjoni (2006: 17-18) guru menjadi tokoh sentral dalam memajukan dunia pendidikan. Guru tidak saja diharapkan pintar mengajar didepan kelas, melainkan juga mempunyai andil dalam kehidupan masyarakat. Guru diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang berkualitas, disamping itu guru harus

memberikan contoh yang baik kepada masyarakat.

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan paling dominan. Hal ini dikarenakan peranan guru sangat penting dan berpengaruh dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pendidikan yang berkualitas akan didukung oleh proses pembelajaran yang berkualitas, dan proses pembelajaran yang berkualitas dapat tercipta jika didukung oleh peran guru yang berkualitas pula. Maka dari itu, peningkatan kualitas pendidikan haruslah didukung oleh peningkatan kualitas guru. Peningkatan kualitas pendidikan haruslah berakar pada guru. Menurut Tutik Rahmawati & Daryanto (2013:1) pengembangan profesional guru harus diakui sebagai suatu hal yang sangat fundamental dan penting guna meningkatkan mutu pendidikan. Guru dituntut untuk memberikan layanan profesional kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sebagai pendidik profesional, guru harus menguasai kompetensi pendidikan. Hal ini sesuai dengan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru dimaksudkan sebagaimana dalam pasal 10 ayat 1 bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik. Menurut Martinis Yamin & Maisah (2010:

9) kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Guru harus memperhatikan komponen yang ada didalam kompetensi pedagogik, sehingga guru dapat menciptakan suasana belajar yang bervariasi dalam pengelolaan peserta didik.

Dalam Suyatno (2007: 16) menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian ini berkaitan dengan perilaku pribadi dari masing-masing guru. Guru sebagai contoh bagi peserta didik harus mempunyai kepribadian yang baik dan dapat dicontoh oleh peserta didiknya.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai makhluk sosial untuk bisa berinteraksi dengan orang lain, baik dengan peserta didik, orang tua/ wali murid, sesama pendidik dan masyarakat sekitar. Guru harus mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar secara efektif.

Kompetensi profesional mengacu pada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan (Syaiful Sagala, 2009: 41). Sedangkan menurut Suyatno (2007: 17) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum dan substansi keilmuan bidang studi serta penguasaan struktur dan metodologi keilmuan.

Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, masing-masing saling berkaitan satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 10 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diwujudkan melalui kinerja atau pelaksanaan tugas-tugas keprofesionalannya.

Guna untuk meningkatkan kualitas guru dan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah telah mengambil langkah konkrit yakni program sertifikasi pendidik. Sertifikasi merupakan perwujudan dari UU No. 14 Tahun 2005 dan PP 19 Tahun 2005 dengan tujuan untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik di Indonesia. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia diakibatkan oleh proses pendidikan yang tidak maksimal dan rendahnya kualitas guru (Martinis Yamin, 2006: 1). Untuk meningkatkan kualitas guru tersebut pemerintah melakukan program sertifikasi guru.

Menurut Suyatno (2007: 24) sertifikasi guru merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu dan kesejahteraan guru, yang diharapkan akan berdampak pada meningkatnya mutu dan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Dengan adanya sertifikasi diharapkan guru dapat menjadi pendidik profesional yang mempunyai kinerja yang baik, sehingga dapat menciptakan peserta didik yang memiliki kualitas yang baik.

Hal yang diujikan dalam sertifikasi adalah kompetensi guru yang meliputi

kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial (Masnur Muchlis, 2007: 12). Tidak semua guru yang mengikuti sertifikasi dapat lolos, hanya guru yang berkompoten yang akan lolos sertifikasi dan mendapat sertifikat pendidik. Maka dari itu, apabila guru ingin mendapat serfikat pendidik, guru harus menguasai kompetensi pendidikan. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar (Abdul Majid, 2007: 6). Kualitas guru dalam mengajar ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran. Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran perlu dilakukan oleh guru, agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangatlah besar. Oleh karena itu, sebagai apresiasi dan untuk mendorong mutu dan kualitas kinerja guru pemerintah menerapkan program sertifikasi guru. Nanang Hanafiah & Cucu Suhana (2012; 152) menyatakan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia bukan diakibatkan oleh rendahnya input pendidikan, akan tetapi diakibatkan oleh proses pendidikan yang tidak maksimal dan rendahnya kualitas guru. Rendahnya kualitas pendidikan disebabkan karena belum maksimalnya proses pembelajaran dan masih rendahnya kualitas guru. Hal ini disebabkan karena kualifikasi dan kompetensi guru belum dikuasai secara maksimal, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Proses yang tidak maksimal akan mengakibatkan hasil yang tidak baik pula. Proses pendidikan di sekolah terletak ditangan guru, bagaimana melaksanakan pembelajaran, penguasaan materi, komunikasi yang dilakukan terhadap peserta

didik, memberi motivasi belajar, menciptakan pembelajaran yang kondusif, mengelola pembelajaran (Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, 2012; 152).

Masnur Muchlis (2009: 8) menyatakan bahwa peningkatan mutu guru lewat program sertifikasi ini sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Jika kompetensi guru bagus yang diikuti dengan penghasilan bagus, diharapkan kinerjanya juga bagus. Dengan kinerja yang bagus tersebut guru diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang bagus dan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut yang mendasari bahwa guru perlu disertifikasi. Dengan adanya sertifikasi ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru agar lebih baik dan profesional. Sehingga akan berdampak pada proses pembelajaran yang baik dan meningkatnya mutu dan kualitas pendidikan di Indonesai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang dilakukan peneliti di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta masih terdapat guru yang kinerjanya belum optimal. Berikut ini hal-hal yang menjadi indikator masih belum optimalnya kinerja guru dari hasil wawancara yakni masih terdapat: 1) Guru kurang mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Masih terdapat guru yang membuat RPP itu dalam satu semester sekaligus. Bahkan ada juga guru yang tidak membuat RPP melainkan hanya mendownload RPP dari internet. 2) Guru belum menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi. Dalam proses pembelajaran masih banyak guru yang cara mengajarnya monoton, guru ceramah didepan kelas dan kebanyakan waktu yang ada

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis desain penelitian *expost facto*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri se-Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta yang berjumlah 34 SD Negeri. Pengambilan data dilapangan dilakukan pada bulan Maret sampai April 2016.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah guru SD Negeri se-Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta yang sudah bersertifikasi pendidik. Jumlah guru tersebut adalah 154 guru. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *random sampling*. Dari tabel *Issac* dan *Michael* dengan mempertimbangkan taraf kesalahan sebanyak 5% didapat sampel penelitian yang akan dijadikan responden sebanyak 110 guru.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif; analisis uji persyaratan untuk statistik parametrik berupa uji normalitas dan uji homogenitas; dan uji persyaratan untuk regresi linear ganda yang berupa uji linieritas dan uji miltikolinearitas, analisis pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji F dan regresi linear ganda.

digunakan untuk ceramah dan mengerjakan soal-soal yang ada di buku paket. Jadi kegiatan siswa pasif karena siswa hanya duduk dan mendengarkan ceramah dari guru atau mengerjakan soal sesuai dengan perintah guru. 3) Guru belum menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Guru menggunakan buku paket sebagai media pembelajaran yang utama. Masih banyak guru yang belum bisa menggunakan teknologi seperti komputer atau laptop dan LCD. Guru mengajar dengan ceramah dan membacakan materi dari buku paket atau LKS dan siswa hanya duduk mendengarkan dan menjawab soal-soal yang ada. 4) Diakhir pembelajaran, guru belum melaksanakan evaluasi secara mendalam. Evaluasi yang dilakukan guru hanya menanyakan apa yang diketahui dari materi yang disampaikan kepada seluruh siswa. Dan setelah itu tidak ada tindak lanjut yang dilakukan guru.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa kinerja guru belum optimal. Hal ini dapat berakibat buruk pada kualitas pelaksanaan pembelajaran dan peserta didik. Adanya sertifikasi memberikan peluang kepada para guru untuk lebih meningkatkan kinerjanya. Dampak sertifikasi yang saat ini sudah terlihat adalah pada kedisiplinan guru, namun untuk hal-hal yang lain belum ada perubahan yang signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang peneliti lakukan, guru yang sudah bersertifikasi berangkat ke sekolah lebih awal sebelum jam pembelajaran dimulai dan ketika pulang pun sesuai dengan jam kerja. Seorang guru yang sudah bersertifikasi seharusnya memiliki kinerja yang profesional sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan dan mampu mengajar dengan baik, sekaligus bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian****1. Analisis Deskriptif****a. Kompetensi**

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dapat diketahui rerata dari setiap aspek variabel kompetensi yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Skor setiap Aspek Variabel Kompetensi

Aspek	Jumlah Skor	Presentase
Kompetensi Pedagogik	4.407	30,92%
Kompetensi Kepribadian	4.631	32,49%
Kompetensi Sosial	3.196	22,43%
Kompetensi Profesional	2.018	14,16%
Jumlah	14.252	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rerata aspek kompetensi pedagogik sebesar 4.407 (30,92%), rerata aspek kompetensi kepribadian sebesar 4.631 (32,49%), rerata aspek kompetensi sosial sebesar 3.196 (22,43%), dan aspek kompetensi profesional sebesar 2.018 (14,16%). Dari masing-masing aspek dapat diketahui bahwa aspek kompetensi kepribadian mempunyai rerata tertinggi yakni sebesar 4.631 (32,49%) dan aspek kompetensi profesional mempunyai rerata terendah yakni sebesar 2.018 (14,16%).

Setelah diolah data menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16* diperoleh mean atau rerata sebesar 129,56, median sebesar 129,00 dan standar deviasi sebesar 11,229. Dari data tersebut dapat diklasifikasikan distribusi frekuensi variabel kompetensi sebagai berikut:

Tabel 2. Rumus Klasifikasi Kompetensi

No	Kategori Kompetensi	Interval
1	Rendah	$X < (129,56 - 1,0 \times 11,229)$
2	Sedang	$(129,56 - 1,0 \times 11,229) \leq X < (129,56 + 1,0 \times 11,229)$
3	Tinggi	$(129,56 + 1,0 \times 11,229) \leq X$

Berdasarkan tabel rumus diatas, maka data mengenai kompetensi dapat diklasifikasikan dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 3. Klasifikasi dan Persentase Kompetensi

No	Kategori Kompetensi	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	$X < 118,331$	23	20,91%
2	Sedang	$118,331 \leq X < 140,789$	66	60%
3	Tinggi	$140,789 \leq X$	21	19,09%
Total			110	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa variabel kompetensi termasuk kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 66 (60%). Kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 23 (20,91%), dan kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 21 (19,09%).

b. Kinerja

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dapat diketahui rerata dari setiap aspek variabel kompetensi yakni sebagai berikut:

Tabel 4. Skor Variabel Kinerja Guru

Aspek	Jumlah Skor	Presentase
Kemampuan menyusun rencana pembelajaran	4.383	22,84%
Kemampuan melaksanakan pembelajaran	8.006	41,72%
Kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar	2.964	15,44%
Kemampuan melaksanakan program pengayaan	2.054	10,70%
Kemampuan melaksanakan program remedial	1.783	9,30%
Jumlah	19.190	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rerata aspek kemampuan menyusun rencana pembelajaran sebesar 4.383 (22,84%), rerata aspek kemampuan melaksanakan pembelajaran sebesar 8.006 (41,72%), rerata aspek kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar sebesar 2.964 (15,44%), rerata aspek kemampuan melaksanakan program pengayaan sebesar 2.054 (10,70%), dan rerata aspek kemampuan melaksanakan program remedial sebesar 1.783 (9,30%). Dari masing-masing aspek dapat diketahui bahwa aspek kemampuan melaksanakan pembelajaran mempunyai rerata tertinggi yakni sebesar 8.006 (41,72%) dan aspek kemampuan melaksanakan program remedial mempunyai rerata terendah yakni sebesar 1.783 (9,30%).

Setelah diolah data menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16* diperoleh mean atau rerata sebesar 174,45, median sebesar 169,00 dan standar deviasi sebesar 16,978. Dari data tersebut dapat diklasifikasikan distribusi frekuensi variabel kinerja sebagai berikut:

Tabel 5. Rumus Klasifikasi Kinerja

No	Kategori Kinerja	Interval
1	Rendah	$X < (174,45 - 1,0 \times 16,978)$
2	Sedang	$(174,45 - 1,0 \times 16,978) \leq X < (174,45 + 1,0 \times 16,978)$
3	Tinggi	$(174,45 + 1,0 \times 16,978) \leq X$

Berdasarkan tabel rumus diatas, maka data mengenai kinerja dapat diklasifikasikan dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 6. Klasifikasi dan Persentase Kinerja

No	Kategori Kinerja	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	$X < 157,472$	9	8,18%
2	Sedang	$157,472 \leq X < 191,428$	75	68,18%
3	Tinggi	$191,428 \leq X$	26	23,64%
Total			110	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa variabel kinerja termasuk kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 75 (68,18%). Kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 9 (8,18%), dan kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 26 (23,64%).

2. Uji Prasyarat Untuk Statistik Parametrik

a. Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* diperoleh hasil sebagai berikut pada semua variabel penelitian mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu kompetensi pedagogik 1,183 > 0,05, kompetensi kepribadian 1,449 > 0,05, kompetensi sosial 1,791 > 0,05, kompetensi profesional 1,626 > 0,05 dan variabel kinerja guru 1,458 > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data pada variabel tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Berdasarkan uji homogenitas yang dilakukan diperoleh hasil bahwa bahwa data tersebut berasal dari populasi yang bervariasi homogen.

3. Analisis Prasyarat Untuk Regresi Linear

Ganda

a. Uji Linieritas

Berdasarkan uji linearitas yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut bahwa nilai F_{hitung} dari masing-masing variabel lebih kecil dari pada F_{tabel} yakni $1,018 < 3,94$; $1,123 < 3,94$; $2,682 < 3,94$; dan $1,343 < 3,94$. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru bersertifikasi kesemuanya bersifat linear.

b. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan uji multikolinearitas yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut nilai VIF untuk $X_1 = 2,400$; $X_2 = 2,360$; $X_3 = 2,205$ dan $X_4 = 1,655$. Artinya, nilai VIF dari masing-masing variabel lebih kecil dari 10 ($2,400 < 10$); ($2,360 < 10$) ($2,205 < 10$); dan ($1,655 < 10$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas diantara variabel bebas.

4. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji kelima hipotesis penelitian ini, digunakan teknik regresi sederhana untuk menguji hipotesis 1, 2, 3, 4 serta teknik regresi ganda digunakan untuk menguji hipotesis 5.

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama pada penelitian ini terdiri dari variabel kompetensi pedagogik (X_1) dan variabel kinerja guru bersertifikasi (Y). Untuk menguji hipotesis pertama, menggunakan teknik regresi sederhana.

Dari hasil analisis X_1 terhadap Y diperoleh hasil sebagai berikut nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,617 atau 61,7%. Nilai F diperoleh F_{hitung} (173,688) lebih besar dari F_{tabel} (3,94). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam

penelitian ini diterima karena setelah dilakukan perhitungan diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni $173,688 > 3,94$. Dari perhitungan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut $Y = 42,451 + 3,295 X$.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini terdiri dari variabel kompetensi kepribadian (X_2) dan variabel kinerja guru bersertifikasi (Y). Untuk menguji hipotesis kedua, menggunakan teknik regresi sederhana.

Dari hasil analisis X_2 terhadap Y diperoleh hasil sebagai berikut nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,521 atau 52,1%. Nilai F_{hitung} (117,461) lebih besar dari F_{tabel} (3,94). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima karena setelah dilakukan perhitungan diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni $117,461 > 3,94$. Dari perhitungan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut $Y = 56,007 + 2,813X$.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga pada penelitian ini terdiri dari variabel kompetensi sosial (X_3) dan variabel kinerja guru bersertifikasi (Y). Untuk menguji hipotesis ketiga, menggunakan teknik regresi sederhana.

Dari hasil analisis X_3 terhadap Y diperoleh hasil sebagai berikut nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,490 atau 49,0%. Nilai F_{hitung} (103,759) lebih besar dari F_{tabel} (3,94). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima karena setelah dilakukan perhitungan diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni $103,759 > 3,94$. Dari perhitungan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut $Y = 46,005 + 4,421 X$.

Pengaruh Kompetensi Terhadap ... (Yeni Ardlani) 2.163
Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta diperoleh data mengenai sebaran frekuensi data yang menunjukkan persentase kompetensi guru dengan kategori rendah sebesar 20,91% (23), kategori sedang 60% (66) dan kategori tinggi sebesar 19,09% (21).

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Pengujian hipotesis keempat pada penelitian ini terdiri dari variabel kompetensi profesional (X4) dan variabel kinerja guru bersertifikasi (Y). Untuk menguji hipotesis keempat, menggunakan teknik regresi sederhana.

Dari hasil analisis X4 terhadap Y diperoleh hasil sebagai berikut nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,328 atau 32,8%. Nilai F_{hitung} (52,667) lebih besar dari F_{tabel} (3,94). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima karena setelah dilakukan perhitungan diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni $52,667 > 3,94$. Dari perhitungan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut $Y = 91,098 + 4,544 X$.

e. Pengujian Hipotesis Kelima

Pengujian hipotesis kelima pada penelitian ini terdiri dari variabel keempat kompetensi secara bersamaan (X) dan variabel kinerja guru bersertifikasi (Y). Untuk menguji hipotesis kelima, menggunakan teknik regresi ganda.

Dari hasil analisis X terhadap Y diperoleh hasil sebagai berikut nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,714 atau 71,4%. Nilai F_{hitung} (65,393) lebih besar dari F_{tabel} (3,94). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima karena setelah dilakukan perhitungan diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni $65,393 > 3,94$. Dari perhitungan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut $Y = 9,989 + 1,817 X_1 + 0,905 X_2 + 1,381 X_3 + 0,732 X_4$.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh kompetensi terhadap kinerja guru bersertifikasi di SD Negeri se-Kecamatan

Diperoleh data mengenai sebaran persentase setiap aspek dari variabel kompetensi diperoleh hasil sebagai berikut: kompetensi kepribadian memiliki persentase tertinggi yakni sebesar 4.631 (32,49%), urutan kedua yakni kompetensi pedagogik dengan nilai rerata sebesar 4.407 (30,92%), sedangkan untuk rerata aspek kompetensi sosial sebesar 3.196 (22,43%), dan aspek kompetensi profesional sebesar 2.018 (14,16%). Aspek kompetensi kepribadian memiliki persentase tertinggi dan aspek kompetensi profesional memiliki persentase terendah. Menurut Masnur Muslich (2009: 12) dalam rangka memperoleh profesionalisme guru, hal yang diujikan dalam sertifikasi adalah kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Menurut Suyanto & Asep Jihad (2013: 16) kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik karena kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap siswa.

Sedangkan untuk variabel kinerja guru bersertifikasi diperoleh data mengenai sebaran frekuensi data yang menunjukkan persentase kinerja guru bersertifikasi di SD Negeri se-Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta dengan kategori rendah sebesar 8,18% (9), kategori sedang sebesar 68,18% (75), dan kategori tinggi sebesar 23,64% (26).

Sementara itu, untuk perhitungan yang telah dilakukan diperoleh data mengenai sebaran persentase setiap aspek dari variabel kinerja guru bersertifikasi diperoleh hasil sebagai berikut: aspek kemampuan

melaksanakan pembelajaran memiliki persentase tertinggi yakni sebesar 8.006 (41,72%), urutan kedua yakni aspek kemampuan menyusun rencana pembelajaran dengan persentase sebesar 4.383 (22,84%), urutan ketiga yakni rerata aspek kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar sebesar 2.964 (15,44%), rerata aspek kemampuan melaksanakan program pengayaan dengan persentase sebesar 2.054 (10,70%), dan rerata aspek kemampuan melaksanakan program remedial memiliki persentase terendah yakni dengan nilai persentase sebesar 1.783 (9,30%).

Menurut Supardi (2013: 23-25) kinerja guru adalah kemampuan dan keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran yang ditunjukkan oleh dimensi: kemampuan menyusun rencana pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar, kemampuan melaksanakan program pengayaan, dan kemampuan melaksanakan program remedial.

Supardi (2013: 55) yang menyatakan bahwa kinerja guru juga dapat ditunjukkan dari seberapa besar kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan dapat dipenuhi. Kompetensi-kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Penguasaan-penguasaan kompetensi-kompetensi tersebut dapat mempengaruhi kinerja guru. Guru yang sudah bersertifikasi pendidik dianggap lebih menguasai kompetensi-kompetensi yang akan mendukung kinerjanya, karena guru yang dinyatakan lolos sertifikasi adalah guru yang telah lolos uji kompetensi-kompetensi tersebut. Melalui program sertifikasi guru, akan terbentuk guru profesional, yaitu guru yang minimal telah memenuhi standar kualifikasi akademik dan

kompetensi (Djalal dalam Jamil Suprihatiningrum, 2013: 218).

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa 1) ada pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru bersertifikasi di SD Negeri se-Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. 2) ada pengaruh kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru bersertifikasi di SD Negeri se-Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. 3) ada pengaruh kompetensi sosial terhadap kinerja guru bersertifikasi di SD Negeri se-Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. 4) ada pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru bersertifikasi di SD Negeri se-Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. 5) ada pengaruh positif dan signifikan kompetensi terhadap kinerja guru bersertifikasi di SD Negeri se-Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dari masing-masing aspek kompetensi yakni aspek kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional tersebut dapat diketahui bahwa sumbangan R Square (koefisien determinasi) terbesar adalah kompetensi pedagogik. Dari hasil olahan tersebut diperoleh nilai koefisien determinasi dari pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru bersertifikasi adalah 0,617. Artinya besarnya pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru bersertifikasi adalah sebesar 0,617 atau 61,7%. Sedangkan sumbangan R Square (koefisien determinasi) terkecil adalah kompetensi profesional. Dari hasil olahan tersebut diperoleh nilai koefisien determinasi dari pengaruh kompetensi profesional

terhadap kinerja guru bersertifikasi adalah 0,328. Artinya besarnya pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru bersertifikasi adalah sebesar 0,328 atau 32,8%.

Menurut Jamil Suprihatiningrum (2013: 218) yakni peningkatan kesejahteraan bagi guru yang telah memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi akan berfungsi dalam meningkatkan kinerja. Akan tetapi, peningkatan kesejahteraan bagi guru yang kualifikasi akademik dan kompetensinya belum memenuhi standar sulit diharapkan untuk berdampak terhadap peningkatan kinerja sesuai dengan yang diharapkan. Peningkatan kesejahteraan bagi guru yang telah memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi ini diwujudkan dengan program sertifikasi guru.

Sedangkan menurut Masnur Muslich (2009: 8-9) peningkatan mutu guru lewat program sertifikasi ini sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Bagi guru yang telah dinyatakan lulus sertifikasi dan memperoleh sertifikat pendidik akan mendapatkan tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok dari pemerintah. Dalam hal ini program sertifikasi dapat mempengaruhi kinerja guru. Rasionalnya jika kompetensi guru bagus diikuti dengan penghasilan bagus, maka diharapkan kinerjanya juga bagus. Dengan kinerja yang bagus, diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang bagus dan meningkatkan kualitas pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing aspek kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional memiliki pengaruh terhadap kinerja guru bersertifikasi di SD Negeri se-Kecamatan

Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Secara keseluruhan ada pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi secara bersamaan terhadap kinerja guru bersertifikasi di SD Negeri se-Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Artinya setiap penambahan variabel X1 (kompetensi pedagogik) satu satuan akan meningkatkan kinerja sebesar 1,817; setiap penambahan variabel X2 (kompetensi kepribadian) satu satuan akan meningkatkan kinerja guru sebesar 0,905; setiap penambahan variabel X3 (kompetensi sosial) satu satuan akan meningkatkan kinerja guru sebesar 1,381; dan setiap penambahan X4 (kompetensi profesional) satu satuan akan meningkatkan kinerja guru sebesar 0,732. Hasil uji hipotesis yang dilakukan juga menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni $65,393 > 3,94$. Besarnya pengaruh kompetensi secara bersamaan terhadap kinerja guru bersertifikasi adalah sebesar 71,4%, sedangkan sisanya 28,6 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran Guru sekolah dasar diharapkan dengan adanya program sertifikasi ini dapat meningkatkan kinerja dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan cara mengembangkan ilmu yang telah dimiliki dan mampu menjadi teladan yang baik bagi siswanya untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Guru perlu meningkatkan kompetensinya untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, guru juga diharapkan untuk meningkatkan kompetensi profesional terkait dengan pembuatan karya ilmiah. Bagi kepala sekolah hendaknya memfasilitasi guru

untuk meningkatkan kualitas kinerja guru.

Memberikan motivasi dan dukungan kepada guru untuk mengikuti pelatihan, seminar, penelitian dan karya tulis ilmiah untuk mengembangkan kompetensi dan ilmu yang dimiliki oleh guru. Bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut untuk melengkapi keterbatasan pada penelitian yang sudah dilakukan. Dan bagi pemerintah hendaknya tetap melanjutkan program sertifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. (2007). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Isjoni. (2006). *Gurukah Yang Dipersalahkan? Menakar Posisi Guru di Tengah Dunia Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jamil Suprihatiningrum.(2013). *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Martinis Yamin. (2006). *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.

_____ & Maisah. (2010). *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press)

Masnur Muslich. (2009). *Sertifikasi Guru menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nanang Hanafiah & Cucu Suhana. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.

Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Suyanto & Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta: Esensi.

Suyatno. (2007). *Panduan Sertifikasi Guru*. Jakarta: Indeks.

Syaiful Sagala. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tutik Rahmawati & Daryanto. (2013). *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.